



Mengurai Problematika Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Paralelitas Teori Motivasi : Herzeberg Dan Abraham Maslow

Jhonnedy Simatupang^{1*}, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

Email: john.tupang28@gmail.com¹, Bernadheta.nadeak@uki.ac.id², lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Dalam upaya penguraian problematika yang ada didalam manajemen Pendidikan Kristen di sekolah, berbagai upaya dan metode dapat digunakan untuk menguraikan dan memecahkan permasalahan dalam manajerial tersebut, salah satunya adalah penggunaan teori motivasi Herzeberg dan Abraham Maslow. Akan tetapi banyak sekolah-sekolah yang belum memahami bagaimana manajemen Pendidikan Kristen yang efektif dan optimal dan belum memanfaatkannya dengan baik di sekolah. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara memanfaatkan paralelitas teori motivasi Herzeberg dan Abraham Maslow dalam menguraikan problematika manajemen Pendidikan Kristen di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literatur. Secara sederhana hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa teori motivasi Heznberg dan Abraham Maslow berperanterhadap penguraian problematika manajemen Pendidikan Kristen Hasil penelitian ini adalah Teori motivasi tentunya memiliki implikasi yang sangat bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen. Uraian tentang persoalan-persoalan yang muncul dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan agama Kristen dimaksudkan sebagai alat untuk memahami secara komprehensif implikasi teori motivasi Herzeberg dan teori motivasi Abraham Maslow yang masing-masing mempunyai kelebihan dalam upaya manajerial Pendidikan Kristen di sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Kristen, Pendidikan Kristen, Teori Abraham Maslow, Teori Herzeberg, dan Teori Motivasi*

Abstrak

In the development of the problem reduction efforts in Christian religious education management at schools, efforts and methods can be used to describe and solve the problem of managerial, one is the use of herzeberg and Abraham maslow's motivational theory. But many schools still do not understand how the effective and optimal management of Christian religious education is not making good use of it at school. The purpose of this study, therefore, is to describe how to utilize the parallelism of herzeberg's theory of motivation and Abraham maslow in describing the developmental problems of Christian religious education management in schools. The research methods used are qualitative methods doing literature studies. The result of this study is that the theory of motivation certainly has far-reaching implications for the Christian arrangement of education. The description of the issues that arise in the management of Christian religious education is intended to be a tool for comprehensive understanding of the implications of herzeberg's theory of motivation and of Abraham maslow's own outgrowth in the managerial efforts of Christian religious education at school.

Keywords: *Abraham Maslow Theory, Christian Education, Herzberg's Theory, Motivational Theory, and The Management of Christian Education.*

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pengelolaan Pendidikan di Indonesia, mutu pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 69 dari 127 negara (Berita Edukasi Kompasiana 2014). Hal ini menunjukkan betapa rendah kesadaran akan peningkatan mutu pendidikan di tanah air (Chamidi, 2000). Pendidikan lebih menekankan ke aspek nilai yang dicapai peserta didik tanpa mutu yang diperoleh. Ini menandakan belajar lebih menekankan pada hasil bukan pada proses. Diantaranya Pendidikan Kristen yang terdapat pada beberapa sekolah seperti pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas menjadi problematika tersendiri bagi upaya mengoptimalkan manajemen pendidikan agama Kristen di sekolah. Rendahnya mutu pengelolaan pendidikan Kristen di sekolah dapat dilihat dari kurangnya kemandirian dan keinisiatifan orang-orang yang terlibat di dalamnya, juga dalam mengelola dan memberdayakan berbagai sumber daya yang tersedia. Berarti bahwa seharusnya orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam pengelolaan pendidikan agama Kristen di sekolah diikutsertakan guna memajukan perkembangan pelayanan dalam bidang-bidang tertentu. Selain itu, rendahnya kepedulian warga sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Kristen menjadi penyebab terjadinya problematika dalam Pendidikan Kristen dan hal ini yang membatasi upaya-upaya manajemen pendidikan Kristen dalam mengambil keputusan yang partisipatif dan demokratis. Karena itu, manajemen sangat diperlukan di-dalam sekolah sebab tanpa manajemen yang baik maka tujuan yang telah ditentukan tidak dapat tercapaian. Dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Steven Yuki di SMPN 13 Pematang Siantar menunjukkan kurangnya peranan guru dalam meningkatkan manajemen Pendidikan di sekolah tersebut.

Perlunya memperhatikan pendayagunaan setiap sumber daya manusia yang terlibat didalam aktivitas Pendidikan Kristen. Proses pendayagunaan dan pemberdayaan inilah yang disebut dengan manajemen pendidikan. Dengan demikian secara termonologis manajemen pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses pemberdayaan sumberdaya guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang ilmu baru yang muncul di awal abad kedua puluh satu. Sebagai hasil pengembangan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan Kristen di Indonesia, maka kehadiran manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan pendidikan, secara khusus pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen. Di lingkungan pendidikan agama Kristen di sekolah termasuk pimpinan atau kepala sekolah adalah bagaimana mampu menumbuhkan dan mampu mengembangkan motivasi para stakeholder pendidikan antara lain guru pendidikan agama Kristen dan sumberdaya lainnya agar dapat mendukung efektifitas tujuan organisasi sekolah. Sedangkan Miskel dan Hoy berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang kompleks, dorongan, keadaan, dan kebutuhan atau mekanisme lainnya yang memulai kegiatan secara sukarelah untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pengertian motivasi dari beberapa tokoh maka dapat kita ketahui bahwa motivasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penguraian problematika yang terdapat didalam manajemen pendidikan agama Kristen.

Dalam manajemen pendidikan, teori motivasi herzberg menekankan pada dua faktor yaitu factor yang memotivasi dan faktor penyehat. Di-mana faktor motivasi berarti faktor-faktor yang dapat memberikan atau menyebabkan kepuasan dan ada lima faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja atau motivasi yaitu prestasi, pengakuan, kerja itu sendiri, tanggung jawab dan kenaikan pangkat. Sedangkan Abraham Maslow

menyatakan pandangan teori motivasi berdasarkan kebutuhan yang merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Maka itu berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan investigasi atau penelitian guna ditambah lagi peneliti tidak menemukan artikel atau karya ilmiah yang secara khusus memfokuskan pada upaya penguraian problematika pada manajemen pendidikan agama Kristen, tetapi suatu penelitian yang dilakukan oleh Nasib Tua Lumban Gaol terhadap manajemen Pendidikan Kristen menjadi acuan untuk menuliskan sesuatu atau temuan yang baru bagi penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan teori motivasi Herzberg dan Abraham Maslow dalam menguraikan problematika pada manajemen pendidikan Kristen.

METODE

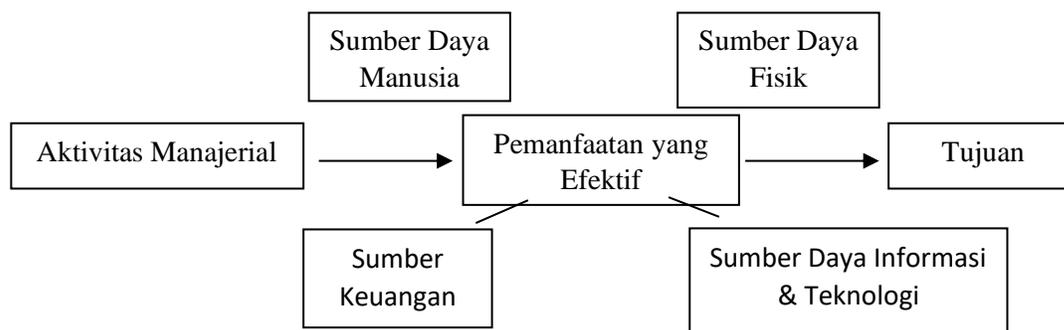
Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan kata lain, ini adalah sarana utama yang digunakan peneliti untuk menyajikan data, cara untuk menarik perhatian ke keadaan alami secara langsung ke sumber data (primer/sekunder). Berbentuk kata-kata/gambar, menekankan bukan angka, mengutamakan proses daripada hasil, analisis data bersifat induktif, menekankan makna di balik data yang diamati oleh peneliti hal. Penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada pemikiran tokoh. Metode ini merupakan bagian, serta pengembangan, dari penelitian kualitatif khususnya riset sejarah pemikiran (*history of ideas*). Peneliti mencari beberapa sumber yang berkaitan dengan tokoh seperti usaha pengkajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai riwayat tokoh, sejarah ide dan gagasan orisinalnya, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Pemikiran seorang tokoh layak dipertimbangkan apabila tokoh yang bersangkutan memiliki popularitas, pemikirannya memiliki keunikan, serta memiliki relevansi yang dapat memberi kontribusi terhadap bidang kajian lainnya. Berdasarkan material penelitian yang tersedia maka kajian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material bahan kepustakaan sebagai sumber utamanya. Secara sederhana hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa teori motivasi Herzberg dan Abraham Maslow berperan terhadap penguraian problematika manajemen Pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan di Sekolah

Manajemen berasal dari bahasa latin "*manus*" yang berarti "tangan" dan "*agere*" yang berarti "melakukan" dengan segala sumber daya yang ada. Merupakan ilmu dan seni mengelola, mengomunikasikan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, manajemen, perencanaan dan pengorganisasian) untuk memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan optimal. Dengan keragaman definisi atau pengertian yang diajukan oleh berbagai pakar mengenai manajemen, maka Machali memberikan suatu definisi bahwasannya secara terminologi manajemen didefinisikan menjadi 5 sudut pandang, yakni: Pertama, manajemen sebagai cara dan metode yang efektif untuk mencapai tujuan. Kedua, manajemen sebagai daya kekuatan atau tenaga. Ketiga, manajemen sebagai system. Keempat, manajemen sebagai fungsi, manajemen menjadi tugas. Kelima, manajemen sebagai suatu aktifitas.

Sehingga melalui pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya manajemen adalah sesuatu, yang penting di dalam sebuah organisasi, karena organisasi tanpa manajemen yang baik dan optimal akan sangat berdampak pada tidak tercapainya sebuah sasaran atau tujuan dari organisasi.



Gambar 1.1 Terminologi Manajemen Pendidikan

Dalam hal ini, istilah manajemen pendidikan menjadi sesuatu yang cukup komprehensif, karena penggunaannya bersifat sangat luas dan tidak ada upaya pendidikan terorganisir yang dapat berhasil tanpa “manajemen”. Manajemen pendidikan adalah kegiatan yang merupakan proses pengelolaan dalam bentuk usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung di dalam organisasi pendidikan guna mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal. Penerapan manajemen pendidikan di sekolah agar tujuan dari pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif, dan bagaimanapun sekolah adalah suatu system yang dimana didalamnya melibatkan berbagai komponen dan berbagai kegiatan yang memerlukan pengelolaan yang baik dan benar, sekolah yang tidak didukung oleh proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kegagalan lajunya suatu organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan itu sendiri tidak akan pernah tercapai atau terwujud sebagaimana semestinya.

Memimpin, perencanaan, memberdayakan tenaga pendidikan, serta sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, juga mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu menjadi manusia yang beriman, berbudi pekerti yang luhur, memiliki segudang pengetahuan, memiliki keterampilan yang baik, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang benar, mandiri, dan mampu bertanggung jawab di tengah masyarakat maupun bangsa.

Pandangan Engkoswara mengenai manajemen pendidikan agama Kristen yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana dalam menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara optimal dan bagaimana untuk mampu menciptakan suasana atau keadaan yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam upaya mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Menurunnya mutu manajemen pendidikan di sekolah juga disebabkan oleh tidak berjalannya beberapa fungsi manajemen terhadap mutu pendidikan. berikut fungsi-fungsi manajemen menurut George Terry dan Liesli Rue :

Planning	<i>Kemampuan untuk menentukan tujuan masa depan yang akan dicapai bersama dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.</i>
Organizing	<i>Kemampuan untuk menentukan dan mengkategorikan berbagai aktivitas kunci dan memberikan kekuatan untuk melakukan aktivitas tertentu.</i>
Staffing	<i>Mengidentifikasi kebutuhan sumber daya manusia dan berperan dalam menyaring, membimbing dan mengembangkan tenaga kerja.</i>
Motivating	<i>Berperan dalam menyelaraskan tindakan SDM untuk mencapai tujuan tersebut.</i>
Controlling	<i>Pengukuran kinerja ditujukan untuk mengidentifikasi sumber penyimpangan dan/atau mengambil tindakan yang tepat.</i>

Tabel 1.1 Fungsi manajemen terhadap mutu manajemen pendidikan di sekolah

Di sekolah, pendidikan yang baik tidak hanya mengenai input fisik, seperti tenaga pengajar, peserta didik, ruang kelas, dan buku, tetapi juga mengenai insentif yang mengarah pada pengajaran dan proses pembelajaran yang baik dan benar. Sistem pendidikan menuntut beberapa hal seperti, kapasitas manajerial, teknis, keuangan, dan banyak hal lainnya sehingga pendidikan menjadi terlalu rumit untuk di produksi dan distribusikan secara terpusat.

Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Berdasarkan redaksi PGI dan pendapat dari Yudo Wibowo, tujuan PAK yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik kanak-kanak maupun orang dewasa kepada ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan Allah dan firman-Nya sesuai dengan ajaran-ajaran nilai Kristiani yang berdasarkan pada Alkitab (Perjanjian lama dan perjanjian baru) ketaatan dan pengabdian dinyatakan di dalam kehidupan sehari-hari baik ditengah keluarga, gereja, sekolah, dan di-dalam masyarakat pada umumnya. Tujuan pendidikan agama Kristen secara umum merupakan suatu proses transmisi dari amanat agung untuk mengimplementasikan kristalisasi taksonomi. Amanat Agung “ajar melakukan” dalam bentuk implementasi dengan cara kristalisasi adalah proses penjernihan pengetahuan kepada peserta didik berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah dan hubungannya dengan setiap mahluk hidup, alam sekitar atau istilah di dalam Alkitab yaitu bumi beserta isinya termasuk cakrawala yang dinamakan dengan ilmu pengetahuan Kristen. Karena itu proses transmisi selain berbentuk ilmu pengetahuan Kristen, juga termasuk suatu usaha membentuk sikap kristiani yang diikuti perbuatan nyata oleh peserta didik pada jalur, jenis, bentuk dan jenjang pendidikan Agama Kristen untuk mengimplementasikan pengetahuan Kristen.

Pendidikan agama Kristen di sekolah di-selenggarakan di semua jenjang Pendidikan baik di-sekolah umum maupun sekolah kejuruan, sebagai mata pelajaran yang wajib dan sadar, dan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia di Indonesia yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti dan Pendidikan nasional juga seharusnya menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta akan tanah air,

meningkatkan semangat kebangsaan, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi untuk masa depan.

Di dalam kelas Pendidikan agama Kristen, manajemen Pendidikan agama kristen adalah upaya seorang guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar seperti menghentikan perilaku peserta didik yang tidak dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik dan pemberian fasilitas belajar. manajemen yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas dibutuhkan dalam upaya manajemen yang baik, jika guru mampu mengelola kelas maka akan tercipta iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan guna mencapai hasil dan tujuan yang optimal.

Kelemahan dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen dikarenakan gagal dalam memenuhi fungsinya yang membebaskan, atau sebaliknya membebaskan pada tenaga kependidikan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Gagasan ini penting untuk dihidupkan kembali, karena pendidikan agama saat ini masih cenderung cuci otak. a) Pemahaman yang mendalam dan lengkap tentang apa yang dimaksud dengan PAK. b) Di semua disiplin PAK, terdapat kekurangan perancang kurikulum dan perancang program PAK yang benar-benar memahami dan menguasai disiplin tersebut. c) Kurangnya sumber daya PAK berkualitas tinggi. d) Biaya atau pendanaan minimum yang dialokasikan untuk pengembangan PAK di semua wilayah PAK. e) Kurangnya lembaga pendidikan yang mendukung kurikulum. f) kurangnya administrator yang memenuhi syarat; g) pelaksanaan Pendidikan agama Kristen di sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, masih belum berjalan sebagaimana semestinya. Karena itu dengan kenyataan ini, manajemen Pendidikan agama Kristen adalah hal yang penting seperti pembinaan dan pengembangan karena masih ditemukan belum adanya pemerataan pada tenaga pengajar Pendidikan agama Kristen di sejumlah sekolah.

Teori Motivasi dalam Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Adapun yang menjadi tujuan manajemen pendidikan Kristen adalah: (1) meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan keagamaan Kristen melalui adanya kemandirian dan inisiatif setiap lembaga pendidikan keagamaan Kristen dalam mengelola dan memberdayakan berbagai sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan keagamaan Kristen melalui pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keKristen-an; (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu pendidikan keagamaan Kristen; (4) meningkatkan kepedulian stakeholder pendidikan keagamaan Kristen dalam mengembangkan pendidikan Kristen; dan (5) mengembangkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi mulai dari pusat hingga ke daerah. Kelima tujuan tersebut mengarahkan kepada motivasi dan upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Secara substansi motivasi merupakan suatu kajian dari ilmu perilaku organisasi. Kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris dengan kata "*motivation*" yang berarti suatu dorongan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam mencapai tujuan. Selain itu, motivasi juga berasal dari Bahasa Latin yaitu "*movere*" yang berarti menggerakkan atau mendorong. Stoner, Freeman, dan Gilbert berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu proses manajemen untuk mempengaruhi

tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai “apa yang membuat orang bergerak”. Robbins memberikan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu, dan menentukan kemampuan bertindak guna memuaskan kebutuhan individu. Berdasarkan pengertian tentang motivasi oleh beberapa pakar, maka dapat disimpulkan bahwasannya ada sedikitnya ada tiga faktor yang saling berkaitan mengenai motivasi; Pertama, motivasi ditandai dengan perubahan tenaga dalam diri; Kedua, motivasi ditandai dengan timbulnya suatu perasaan misalnya keinginan, semangat, & dorongan; Ketiga, ditandai dengan timbulnya reaksi buat mencapai tujuan tersebut. motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Setiap teori motivasi tentunya memiliki implikasi yang sangat bermanfaat bagi pendidikan Kristen. Dalam mendeteksi terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan agama Kristen akan menjadi alat untuk memahami implikasi teori-teori motivasi secara komprehensif.

Teori Motivasi Herzberg terhadap manajemen Pendidikan

Teori motivasi Herzberg juga dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kekuatan pendorong di balik teori ini adalah psikolog Frederick Hertzberg. Menurut Herzberg, ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja. Yang pertama adalah factor motivasi dan yang kedua adalah factor kesiapan. Faktor motivasi adalah faktor yang dapat menimbulkan kepuasan (*satisfaction*). Faktor hygiene adalah faktor lingkungan yang menyebabkan ketidakpuasan (*dissatisfaction*). Menurut Frederick Herzberg, uang bukanlah faktor yang paling ampuh untuk memotivasi manusia untuk melaksanakan pekerjaannya, karena setelah itu uang akan digunakan untuk belanja dan setelah uang itu digunakan maka menurunlah motivasinya. Hal ini yang membuat teori dua faktor Herzberg mendapat kritikan yaitu metodologinya mengharuskan sumber daya manusia melihat pada dirinya sendiri di masa lampau. Tetapi Herzberg menekankan bahwa manusia ada yang melupakan peristiwa lampau yang terputus karena adanya peristiwa yang baru yang lebih menarik dan berkesan yang berarti manusia melupakan kondisi kerja lama karena lebih nyaman dengan kondisi pekerjaan yang baru.

Ada lima faktor yang membuat pekerjaan terasa memberi penghargaan dan penghargaan: (1) prestasi (*achievement*), (2) kognisi (*recognition*), (3) pekerjaan itu sendiri (*work self*), (4) pangkat, dan (5) Pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, faktor kesehatan (*hygiene*) ada 11 item yaitu: (1) gaji (*salary*), (2) peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), (3) hubungan interpersonal dan bawahan (*relationship with subordinat*), dan (4). Status (jabatan), (5) hubungan interpersonal/supervisor (hubungan dengan atasan), (6) hubungan interpersonal (hubungan dengan karyawan), (7) pengawasan (monitoring), (8) kebijakan dan manajemen perusahaan (kebijakan dan manajemen), (9) kondisi kerja, (10) kehidupan pribadi, dan (11) keamanan kerja.

FAKTOR MOTIVASI
1. Prestasi (Achievement)
2. Penghargaan (Recognition)
3. Pekerjaan itu sendiri
4. Tanggung Jawab
5. Pertumbuhan dan Perkembangan

Tabel 1.2 Faktor Motivasi Herzberg

Teori Motivasi Abraham Maslow terhadap manajemen Pendidikan

Pandangan berbasis kebutuhan teori motivasi menyatakan bahwa kebutuhan adalah kekuatan pendorong yang mendorong orang untuk melakukan tugas dan tindakan. Salah satu teori kebutuhan yang berhubungan dengan motivasi yang paling banyak diterima adalah teori hierarki kebutuhan yang diperkenalkan oleh psikolog Abraham Maslow. Maslow, melalui artikelnya tahun 1943 "*A Theory of Human Motivation*" (artikel *Psychological Review*), percaya bahwa orang dimotivasi oleh kebutuhan mereka. Kebutuhan manusia bersifat bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling rendah dan diakhiri dengan kebutuhan yang paling tinggi. Abraham Maslow percaya bahwa kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi lebih dari kebutuhan yang lebih tinggi. Hanson, yang terus mengutip pendapat Maslow, mendasarkan hierarki kebutuhannya pada dua premis. Ada dua asumsi: (1) manusia atau individu dimotivasi oleh keinginan agar kebutuhannya terpenuhi, dan (2) kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis. Abraham Maslow mendalilkan bahwa semua manusia memiliki lima tingkat kebutuhan. Pertama, Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini meliputi makanan, air, pernafasan, homeostatis, tempat tinggal dan pakaian. Kedua, kebutuhan keamanan: Kebutuhan ini meliputi: Keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan mental. Ketiga, kebutuhan sosial: Kebutuhan ini meliputi cinta, kepemilikan, penerimaan orang lain, dan persahabatan. Keempat, Kebutuhan Menghormati: Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa syukur, pengakuan, rasa hormat, tanggung jawab, perhatian, dan status. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri: Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mewujudkan bakat, kreativitas, dan ekspresi diri seseorang. Dalam praktik manajemen pendidikan, setidaknya teori Maslow dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan guru dan staf.

Aktualisasi Diri
Penghargaan
Sosial atau Kasih Sayang
Rasa Aman
Fisiologis

Tabel 1.3 Faktor Motivasi menurut Abraham Maslow

Implikasi Teori Motivasi terhadap problematika Manajemen Pendidikan Kristen di Sekolah

Teori motivasi tentunya memiliki implikasi yang sangat bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen. Uraian tentang persoalan-persoalan yang muncul dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan agama Kristen dimaksudkan sebagai alat untuk memahami secara komprehensif implikasi teori motivasi. Seperti dikutip *Sentot Sadono, Hendrick* mengatakan: Dalam menjelaskan masalah di dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen, teori motivasi telah menemukan kekuatan yang membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk membuat kemajuan dan membangun agensi dan memperkuat upaya untuk berhasil. *Atkinton dan Rayner* menjelaskan, Mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Peserta didik yang berhasil menguasai pengetahuan tertentu atau menciptakan objek yang indah menjadi lebih termotivasi dan bahkan berusaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Hal yang sama dapat terjadi dalam pengajaran Kristen. Singkatnya, memperoleh pengetahuan tentang kepercayaan Kristen yang paling dasar, Tuhan dan pekerjaan Tuhan, memotivasi peserta didik dan

tenaga pengajar untuk hidup dengan iman dan ke tingkat iman yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan adalah Kerajaan Allah dan iman Kristen. Ketika pendidik dan siswa termotivasi untuk melakukan yang terbaik, mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Kristen tercapai lebih cepat dan optimal. Misalnya, teori penguatan dan modifikasi perilaku.

Mencapai tujuan iman Kristen melalui tindakan menjadi kenyataan bagi peserta didik. Peningkatan upaya pengembangan kurikulum yang relevan. Teori motivasi menggambarkan kebutuhan manusia yang begitu kompleks sehingga pendidik didorong untuk membuat kurikulum yang memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan mengetahui kebutuhan mereka, Anda dapat membuat kurikulum yang memenuhi kebutuhan peserta didik Anda. Ini tidak berarti bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Paling tidak, teori motivasi berbasis kebutuhan manusia dapat membantu perancang kurikulum memilih topik yang relevan dengan situasi dan kebutuhan peserta didiknya.

Meningkatkan kualitas tugas pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan Kristen. Dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai pendidik, guru atau pendidik Kristen berperan besar dalam motivasi. Dengan memahami teori motivasi dan memahami kebutuhan siswa, guru juga termotivasi untuk memberikan pendidikan yang memenuhi kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Keberagaman problematika pada manajemen Pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah, bukanlah menjadi hal yang baru ditemukan. Rendahnya mutu dalam manajemen Pendidikan berdampak langsung bagi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, karena itu teori motivasi yang merupakan salah satu bagian dari upaya manajemen Pendidikan agama Kristen di sekolah menjadi suatu proses penguraian akan problematika yang ditemukan di-dalamnya. Herzberg dan Abraham Maslow, masing-masing memiliki fokus dan upaya yang berbeda pada tiap teorinya tetapi melalui teori motivasi keduanya sebagai bentuk paralelitas penguraian problematika sangat berdampak baik. Teori motivasi memberikan kontribusi besar bagi dunia manajemen Pendidikan Kristen. Problematika seperti kurang nyamannya peserta didik didalam kelas atau keterbatasan sumber dalam Pendidikan Kristen seharusnya menjadi perhatian khusus dan menggerakkan setiap aspek yang terlibat di-dalamnya dengan motivasi dari lingkungan sekitarnya. Melalui penelitian ini dapat dikatakan bahwa penggunaan teori motivasi Herzberg dan Abraham Maslow bisa menjadi salah satu metode dalam upaya penguraian problematika dalam manajemen Pendidikan Kristen di sekolah.

Pendidikan Kristen di berbagai jenjang sekolah akan berjalan efektif dan optimal apabila ada manajerial yang benar dan efektif, sehingga mampu menemukan permasalahan apa saja yang ada di-dalamnya, dan mampu menguraikan serta memecahkan permasalahan tersebut, juga harus didukung oleh sumber daya manusia unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Esti Regina, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung. "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.
- Bredyna Agnesiana, S S, S T Kristina Silviawati Mangero, and T.M.S.S.T.M. Pd. *WAJAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI MASA PANDEMI*. Penerbit Adab, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=kk8vEAAAQBAJ>.

- Mustari, Muhamad, and M Taufiq Rahman. "Manajemen Pendidikan." RajaGrafiKa Persada, 2014.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.
- Pasaribu, Endang. "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6049–6054.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 136–157.
- Sudiarto, Sudiarto. "Membangun Motivasi Kerja Guru Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas (Analisis Teori Motivasi Abraham Maslow Di SMK Negeri 57 Jakarta)." *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)* 1, no. 3 (2018).
- Suhandi Winoto. *DASAR-DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Suhelayanti, Suhelayanti, M Ridwan Aziz, Dian Cita Sari, Meilani Safitri, Syifa Saputra, Sukarman Purba, Erika Revida, Ramen A Purba, Lusy Tunik Muharlisiani, and Janner Simarmata. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Susanto, Nanang Hasan, and others. "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30–39.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Tuminah, Sri. "TEORI MOTIVASI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *MISSIONALISM THE SHORT REFLECTION OF THE DARK SIDE OF MISSION* (2019): 195.